

Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah

Khoirun Nisa¹, Mela Safitri Situmorang², Mulia Ardiansyah³, Nur Khotimah⁴, Aswaruddin⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

E-mail: nisak0975@gmail.com¹, Melasafitrisitumorang@gmail.com², muliaardiansyah1@gmail.com³,
nurkhotima@gmail.com⁴, aswaruddin1973@gmail.com⁵

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-01-18

Revised : 2025-01-24

Accepted: 2025-01-30

KEYWORD

Communication

Interpersonal

Principal

Leadership Style

KATA KUNCI

Komunikasi

Interpersonal

Kepala Sekolah

Gaya Kepemimpinan

ABSTRACT

Interpersonal communication plays a crucial role in the effectiveness of a principal's leadership. This study aims to explore how the interpersonal communication of the principal at Ar-Rahman Medan Islamic Senior Secondary School influences decision-making and leadership style. Using a qualitative approach and an in-depth literature review, the findings reveal that interpersonal communication significantly impacts the principal's leadership style by fostering openness, clarity, and empathy. This, in turn, enhances the principal's credibility and improves the performance of teachers and school staff. Furthermore, principals with strong interpersonal communication skills tend to be more effective in decision-making, conflict resolution, providing constructive feedback, and maintaining team morale within the school environment. The study's findings are expected to contribute to the development of both theoretical and practical insights into interpersonal communication within school leadership.

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi interpersonal kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas Islam Ar-Rahman Medan mempengaruhi pengambilan keputusan dan gaya kepemimpinan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan tinjauan literatur yang mendalam, temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal secara signifikan mempengaruhi gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan mendorong keterbukaan, kejelasan, dan empati. Hal ini, pada gilirannya, meningkatkan kredibilitas kepala sekolah dan meningkatkan kinerja guru dan staf sekolah. Selain itu, kepala sekolah yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang kuat cenderung lebih efektif dalam pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menjaga semangat tim di lingkungan sekolah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan wawasan teoritis dan praktis tentang komunikasi interpersonal dalam kepemimpinan sekolah.

1. Pendahuluan

Kepemimpinan yang efektif di lembaga pendidikan membutuhkan keterampilan komunikasi interpersonal yang kuat. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus secara efektif melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan komunitas yang lebih luas. Komunikasi interpersonal yang kuat memungkinkan kepala sekolah untuk membina hubungan yang harmonis, meningkatkan motivasi dan produktivitas, serta mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, memahami pentingnya komunikasi interpersonal dalam kepemimpinan kepala sekolah sangatlah penting.

Komunikasi yang efektif sangat penting dalam sebuah organisasi. Komunikasi melibatkan proses penyampaian informasi atau ide dari satu individu ke individu lain atau antar kelompok, dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku dalam organisasi (Napitupulu, 2019).

Kepala sekolah, sebagai figur kepemimpinan, berperan sebagai motor penggerak sebuah organisasi atau institusi. Jika kekuatan penggerak ini kurang berkualitas, dampaknya akan meluas ke kinerja sistem secara keseluruhan, sehingga tidak dapat mencapai hasil yang optimal dan berkualitas tinggi. Sebaliknya, pemimpin yang kuat dapat merevitalisasi dan mendorong kemajuan organisasi atau institusi yang sebelumnya mengalami stagnasi. Inti dari pengaruh ini adalah komunikasi, yang memainkan peran penting dalam membentuk keefektifan seorang pemimpin. Hal ini menyoroti bahwa cara seorang kepala sekolah menyampaikan ide dan pemikirannya secara signifikan mempengaruhi kualitas kepemimpinan mereka.

Kepala Sekolah Menengah Atas Islam Ar-Rahman telah secara efektif menerapkan komunikasi interpersonal dengan para guru, baik secara formal maupun informal. Tanpa perlu arahan yang konstan atau memaksa, kepala sekolah berhasil memotivasi para guru untuk memenuhi tanggung jawab mereka. Pendekatan ini tidak umum dilakukan di banyak sekolah lain. Strategi khusus digunakan dalam berkomunikasi dengan anggota sekolah, terutama guru, untuk menumbuhkan rasa kesadaran dan komitmen yang kuat untuk memajukan sekolah secara kolektif.

Melihat latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengeksplorasi peran penting komunikasi interpersonal dalam gaya kepemimpinan kepala sekolah.

2. Tinjauan Literatur

Komunikasi interpersonal melibatkan interaksi verbal dan nonverbal antara dua atau lebih individu yang saling bergantung. Dalam hubungan atasan-bawahan, komunikasi ini melibatkan pertukaran pesan melalui komunikasi tatap muka, dengan umpan balik yang memainkan peran penting dalam menjaga hubungan (Danar & Nurhaniza, 2021). Efektivitas komunikasi interpersonal bergantung pada kemampuan komunikator untuk mengelola proses komunikasi secara efektif. Oleh karena itu, sangat penting dalam diskusi pengambilan keputusan untuk memastikan bahwa semua tujuan yang diinginkan tercapai dan untuk mencegah kesalahpahaman di tempat kerja.

Kepemimpinan adalah sebuah proses di mana individu-individu menyelaraskan diri dengan visi dan misi yang sama, bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Stephen P. Robbins (2006:39), kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini menyiratkan kapasitas seorang pemimpin untuk membimbing sebuah kelompok dan mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan yang realistis. Dalam konteks kepemimpinan, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membina hubungan yang kuat antara pemimpin dan anggota timnya. Komunikasi yang efektif oleh seorang pemimpin dapat membangun kepercayaan, meningkatkan rasa saling menghormati, dan mendorong lingkungan kerja yang kolaboratif (Northouse, 2019).

Komunikasi interpersonal memungkinkan para pemimpin untuk mengenali kebutuhan anggota tim mereka, memberikan panduan yang jelas, dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Pemimpin yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang kuat dapat secara signifikan meningkatkan kinerja tim, menumbuhkan budaya kerja yang positif, dan menginspirasi anggota untuk bekerja mencapai tujuan bersama (Hackman & Johnson, 2018). Di lingkungan kerja yang semakin kompleks dan dinamis saat ini, keterampilan ini menjadi semakin penting, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, keragaman budaya, dan transformasi digital.

Teori kontingensi (Fiedler, 1967) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan dibentuk oleh berbagai faktor situasional, termasuk konteks, bawahan, dan tujuan, dengan faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, Burns (1978) menjelaskan bahwa gaya

kepemimpinan yang berpusat pada perubahan dan inovasi berfungsi untuk memotivasi dan menginspirasi bawahan untuk mencapai tujuan mereka.

Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam gaya kepemimpinan kepala sekolah, karena komunikasi interpersonal dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan, meningkatkan motivasi dan produktivitas, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memperkuat reputasi sekolah.

Melalui komunikasi interpersonal, kepala sekolah dapat memperoleh informasi yang akurat dan relevan dari berbagai sumber, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami kebutuhan dan aspirasi berbagai pemangku kepentingan, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat dan efektif.

Komunikasi interpersonal juga memungkinkan kepala sekolah untuk membina hubungan yang kuat dengan guru, siswa, dan orang tua. Hal ini, pada gilirannya, meningkatkan motivasi dan produktivitas, karena guru dan siswa merasa diakui dan dihargai.

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti peran komunikasi interpersonal dalam kepemimpinan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Menurut Nazir (2003), pendekatan penelitian kualitatif melibatkan suatu proses penyelidikan dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metode ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep, teori, dan hasil penelitian yang telah ada yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan hubungannya dengan kepemimpinan. Studi ini dilakukan melalui penelitian kepustakaan untuk mengeksplorasi signifikansi komunikasi interpersonal dalam kepemimpinan. Data dikumpulkan dengan mengkaji literatur dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber-sumber kredibel lainnya yang relevan dengan topik. Pendekatan ini memungkinkan analisis teoritis dan konseptual yang komprehensif untuk mengeksplorasi hubungan antara komunikasi interpersonal dan efektivitas kepemimpinan. Literatur yang dikaji meliputi teori kepemimpinan, konsep komunikasi interpersonal, serta studi kasus dan penelitian terdahulu. Temuan-temuan dari studi literatur ini akan disintesis dan dianalisis untuk menarik kesimpulan yang mendukung penelitian.

4. Hasil

1) Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Komunikasi

Gaya kepemimpinan kepala sekolah mengacu pada pendekatan yang digunakan untuk mempengaruhi bawahan dalam lingkungan sekolah. Gaya kepemimpinan merupakan pola perilaku yang bertujuan untuk memotivasi bawahan untuk mengoptimalkan kinerja mereka, sehingga meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan dan mencapai tujuan institusi. Selain itu, perspektif lain mendefinisikan gaya kepemimpinan sebagai pola perilaku, termasuk kata-kata dan tindakan, yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin seperti yang dirasakan oleh orang lain.

Menurut Sumilat (2017), gaya kepemimpinan meliputi sebagai berikut: Gaya Otoriter - Gaya kepemimpinan ini didasarkan pada otoritas absolut, di mana semua keputusan dan arahan dikendalikan sepenuhnya oleh pemimpin. Pemimpin secara mandiri membuat keputusan dengan tanggung jawab dan otoritas penuh, memastikan pengawasan yang ketat, langsung, dan tepat. Pengambilan keputusan dipaksakan, dan setiap diskusi terjadi secara top-down, di mana bawahan patuh karena takut daripada memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri dalam pekerjaan mereka. Gaya Kepemimpinan Demokratis - Pendekatan ini mewujudkan prinsip-prinsip demokrasi dalam kepemimpinan, mendorong partisipasi dan kolaborasi dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin yang menerapkan gaya ini memberikan kebebasan dan kesempatan kepada bawahannya untuk menyampaikan pendapat, memberikan saran, dan memberikan kritik yang membangun, serta secara konsisten menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Mereka secara aktif melibatkan anggota tim dalam diskusi kelompok mengenai isu-isu yang relevan, sehingga memungkinkan bawahan untuk berpartisipasi dalam proses penetapan tujuan dan pemecahan masalah.

Dalam kepemimpinan demokratis, lingkungan yang kondusif bagi individu untuk belajar, memonitor kinerja mereka sendiri, mengenali bawahan yang memiliki tujuan yang saling bertentangan, dan menerima kesempatan untuk meningkatkan praktik kerja dan pertumbuhan profesional. Pemimpin yang menerapkan gaya ini terkadang memperlakukan bawahan sebagai individu yang belum berpengalaman, melindungi mereka yang menunjukkan kesombongan, ragu-ragu untuk meminta nasihat, dan menganggap bahwa mereka memiliki pengetahuan yang paling luas tentang berbagai hal. Sementara itu, gaya

kepemimpinan militeristik ditandai dengan ciri-ciri khusus, seperti sangat mengandalkan saluran komunikasi resmi dan secara formal menyampaikan perintah atau arahan kepada bawahan, baik secara lisan maupun tertulis. Gaya ini menekankan disiplin yang ketat, yang terkadang terasa kaku, dengan komunikasi yang didominasi satu arah. Pemimpin dengan pendekatan ini mengharapkan bawahannya untuk mengikuti perintah tanpa pertanyaan atau keraguan.

Menurut Romli (2014), seorang pemimpin yang ingin meraih kesuksesan tidak dapat hanya mengandalkan satu gaya kepemimpinan untuk menangani semua situasi. Oleh karena itu, pemimpin yang efektif harus dapat beradaptasi, menggunakan gaya kepemimpinan yang berbeda berdasarkan situasi spesifik yang mereka hadapi. Tiga faktor situasional utama yang mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan: hubungan antara pemimpin dan bawahan, tingkat struktur tugas, dan tingkat otoritas yang dimiliki oleh pemimpin.

Adapun beberapa gaya kepemimpinan kepala sekolah secara umum diantaranya adalah:

- a. Gaya kepemimpinan direktif otokratis ditandai dengan pemimpin yang memiliki wewenang luas dalam pengambilan keputusan, sementara anggota komunitas sekolah memiliki kesempatan terbatas untuk menyuarakan pendapat mereka.
- b. Gaya kepemimpinan persuasif mengharuskan kepala sekolah menggunakan otoritas dan kontrol, terutama dalam menangani masalah dan membuat keputusan pendidikan.
- c. Gaya kepemimpinan konsultatif ditandai dengan kepala sekolah yang memberikan kesempatan kepada dewan guru atau staf untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan.
- d. Gaya kepemimpinan partisipatif ditandai dengan pemimpin yang memberikan kesempatan dan kebebasan seluas-luasnya kepada para guru dan staf untuk menyuarakan pendapat mereka.
- e. Gaya kepemimpinan kontemplatif berakar pada nilai-nilai bersama dan diimplementasikan melalui rasa kekeluargaan dan gotong royong (Muhammad Muspawi et al., 2024).

2) Strategi Komunikasi Interpersonal yang Efektif bagi Kepala Sekolah

Strategi komunikasi kepala sekolah memainkan peran penting dalam mencapai tujuan sekolah. Dalam konteks ini, dinamika komunikasi utama dalam organisasi sekolah terjadi antara kepala sekolah dan komunitas sekolah. Anggota komunitas

sekolah berinteraksi satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Karena komunikasi adalah proses yang berkelanjutan, kepala sekolah harus membina lingkungan yang harmonis untuk mencegah konflik, terutama dengan staf pendidikan, termasuk guru. Pola komunikasi antara kepala sekolah dan guru pada dasarnya bersifat interpersonal, yang terjadi pada tingkat individu. Menguasai keterampilan komunikasi interpersonal sangat penting bagi para profesional yang perannya mengharuskan interaksi yang sering dengan orang lain, seperti kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin di lingkungan sekolah.

Menurut Effendi, sebagaimana dikutip oleh Sunarto, komunikasi antarpribadi pada dasarnya merupakan interaksi antara komunikator dan komunikan. Bentuk komunikasi ini dianggap paling efektif untuk mempengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis, yang berbentuk percakapan. Umpan balik bersifat langsung, sehingga komunikator dapat dengan cepat mengukur respons komunikan. Dari saat komunikasi dimulai, komunikator dapat menentukan apakah interaksi tersebut positif atau negatif, berhasil atau tidak berhasil. Selain itu, memberikan kesempatan kepada komunikan untuk mengajukan pertanyaan akan meningkatkan efektivitas proses komunikasi.

Tujuan dari komunikasi interpersonal dalam gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah untuk memungkinkan terjadinya interaksi yang efektif antara kepala sekolah dan komunitas sekolah. Melalui komunikasi ini, kedua belah pihak dapat:

- a. Penemuan diri - Belajar untuk terbuka dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan orang lain.
- b. Memahami dunia luar - Memperoleh kesadaran akan dunia luar dan mengembangkan pemahaman yang baik akan lingkungan sekitar, termasuk objek dan peristiwa yang melibatkan orang lain.
- c. Membangun dan mempertahankan hubungan yang bermakna - Membangun dan mempertahankan hubungan yang lebih kuat dan bermakna.
- d. Memodifikasi sikap dan perilaku - Beradaptasi dan meningkatkan sikap dan perilaku seseorang.
- e. Membantu orang lain dalam pemecahan masalah - Membantu individu menemukan solusi untuk tantangan mereka.

Membangun komunikasi yang efektif membutuhkan keterampilan komunikasi yang

spesifik. Menurut Kadar Nurjaman dan Khoiril Umam, ada lima aspek kunci yang harus dipahami untuk membangun komunikasi yang efektif, yaitu:

- a. Kejelasan - Bahasa atau informasi yang dikomunikasikan harus jelas dan mudah dipahami.
- b. Ketepatan - Bahasa yang digunakan harus tepat dan sepenuhnya benar.
- c. Konteks - Bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan situasi dan lingkungan di mana komunikasi terjadi.
- d. Alur - Urutan dan struktur bahasa dan informasi memainkan peran penting dalam membangun komunikasi yang efektif.
- e. Budaya - Aspek ini tidak hanya mencakup bahasa dan informasi, tetapi juga etiket dan pertimbangan etis dalam komunikasi.

Oleh karena itu, untuk memenuhi tanggung jawab ini, seorang kepala sekolah harus mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif saat berinteraksi dengan berbagai pemangku kepentingan, terutama guru, siswa, orang tua, dan masyarakat luas. Kepala sekolah harus mampu berkomunikasi dengan jelas, mendengarkan secara aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, menggunakan bahasa yang sopan dan tepat, serta menetapkan tujuan dan sasaran yang jelas untuk mencapai hasil pendidikan dan budaya yang positif di sekolah.

3) Membangun Hubungan yang kuat Melalui Komunikasi Interpersonal

Dalam kehidupan sosial, manusia selalu hidup berdampingan dengan orang lain, saling bergantung satu sama lain, dan membutuhkan interaksi dengan sesama individu. Sering kali dinyatakan bahwa kelangsungan hidup akan menjadi sulit tanpa melakukan interaksi dengan orang lain (Xiao, 2018). Hubungan interaktif ini disebut sebagai hubungan interpersonal manusia. Hubungan interpersonal memainkan peran penting dalam interaksi sosial, dan individu yang tidak memiliki hubungan interpersonal yang kuat seringkali menghadapi banyak tantangan dan kegagalan dalam hidup (Simanjuntak et al., 2020). Hal ini menyiratkan bahwa ketidakmampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang efektif dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan individu. Hubungan interpersonal yang kuat memungkinkan individu untuk mengembangkan dukungan sosial, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan menumbuhkan lingkungan sosial yang positif. Di sisi lain,

kurangnya hubungan interpersonal dapat menyebabkan isolasi sosial, tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan, dan kesulitan dalam memperoleh dukungan sosial yang penting. Untuk membangun hubungan yang kuat melalui komunikasi interpersonal, kepala sekolah menggunakan beberapa strategi utama, termasuk:

- a. Komunikasi Efektif
Penting untuk mendengarkan secara aktif dan berbicara dengan jelas untuk mencegah miskomunikasi.
- b. Empati
Memahami dan merasakan perasaan orang lain membantu memperkuat koneksi emosional.
- c. Keterbukaan - Komunikasi yang jujur dan transparan menumbuhkan kepercayaan.
- d. Menghargai Perbedaan - Menghargai perspektif dan latar belakang yang beragam akan meningkatkan interaksi.
- e. Memberikan Umpan Balik Positif - Menawarkan apresiasi dan dukungan akan meningkatkan motivasi dan memperkuat hubungan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, hubungan interpersonal yang kuat dan langgeng dapat dibina antara kepala sekolah dan anggota komunitas sekolah.

5. Kesimpulan

Gaya kepemimpinan kepala sekolah secara signifikan mempengaruhi komunikasi dalam organisasi pendidikan. Gaya kepemimpinan yang otoriter membatasi interaksi dengan mengandalkan arahan satu arah, sedangkan pendekatan demokratis mendorong diskusi dan partisipasi. Gaya kepemimpinan militeristik memprioritaskan disiplin dan komunikasi formal. Gaya kepemimpinan yang berbeda, seperti direktif dan partisipatif, berbeda dalam pendekatannya terhadap pengambilan keputusan. Pemimpin yang sukses harus menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka berdasarkan konteks yang diberikan. Komunikasi interpersonal yang kuat sangat penting untuk membina hubungan yang positif, dengan menekankan kejelasan dan umpan balik yang konstruktif. Membangun hubungan yang kuat antara kepala sekolah dan anggota sekolah melibatkan strategi utama seperti mendengarkan secara aktif, empati, dan menghargai perbedaan. Prinsip-prinsip ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan produktif.

6. Referensi

- Anida, U., dkk. (2021). Peranan komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Hackman, M. Z., & Johnson, C. E. (2018). *Kepemimpinan: Perspektif komunikasi* (Edisi ke-7). Long Grove, IL: Waveland Press.
- Nurjaman, K., & Umam, K. (2012). *Komunikasi dan public relation*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muspawi, M. (2024). Komunikasi dan gaya kepemimpinan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1).
- Northouse, P. G. (2019). *Kepemimpinan: Teori dan praktik* (Edisi ke-8). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2021). *Perilaku organisasi* (Edisi ke-18). Harlow, Inggris: Pearson Education.
- Romli, K. (2014). *Komunikasi organisasi lengkap*. Jakarta: Grasindo.
- Sumilat, C., Paputungan, R., & Golung, A. M. (2017). Peranan komunikasi pimpinan dalam meningkatkan kinerja pegawai di kantor kecamatan Kakas. *Jurnal Acto Diurna*, 6(1).
- Sunarto. (2003). *Manajemen komunikasi antar pribadi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Teguh, T. (2023). Studi literatur review: Peran komunikasi interpersonal dan kepemimpinan kharismatik terhadap pengambilan keputusan. *Jurnal Kepemimpinan dan Kependidikan Sekolah*, 8(2).



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).